

RENDAHNYA KUALITAS GARAM DI INDONESIA DAN TINGGINYA ANGKA IMPOR GARAM INDUSTRI DI INDONESIA

(Low Quality of Salt in Indonesia and High Number of Industrial Salt Imports
in Indonesia)

Sherly Rosmaida*, Hawarizmy Nurul Hamidah, Fayzah Aprilia

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari,
Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia
e-mail: sherlyrose@upi.edu

ABSTRACT

Salt production in Indonesia is only utilized for consumption purposes. This is because the quality of salt in Indonesia is not enough to reach 97-98% NaCl, to be utilized as an industrial material. The demand for the amount of salt with purity above 97% in the industrial sector, made the government take the decision to carry out salt import activities. The high number of salt imports continues to fluctuate every year. The purpose of this study is to analyze the factors that affect the quality of salt production with NaCl content less than 97% so that it cannot meet the needs of industrial salt which results in higher import figures every year. Data collection techniques using literature study. Factors affecting the low quality of salt and high import rates in Indonesia, starting from, the number of salt farmers is a small part of the number of jobs in Indonesia, in geographical conditions not all areas can be carried out salt production activities, the low level of education of salt farmers themselves, traditional equipment used to make salt, high industrial needs but low production, and government policies to import salt.

Keywords: government, salt farmers, salt imports, salt ponds

ABSTRAK

Produksi garam di Indonesia hanya dimanfaatkan untuk bahan konsumsi saja. Hal ini dikarenakan kualitas garam di Indonesia belum cukup untuk mencapai NaCl 97-98%, untuk dimanfaatkan sebagai bahan industri. Adanya permintaan jumlah garam dengan kemurnian di atas 97% pada bidang industri, membuat pemerintah mengambil keputusan dengan melangsungkan kegiatan impor garam. Tingginya angka impor garam ini terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas produksi garam yang kadar NaCl kurang dari 97% sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan garam industri yang mengakibatkan angka impor semakin tinggi setiap tahunnya. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas garam dan tinggi angka impor di Indonesia, dimulai dari, jumlah petani garam sebagian kecil dari banyaknya pekerjaan di Indonesia, pada kondisi geografis pun tidak semua wilayah dapat dilakukan kegiatan produksi garam, rendahnya tingkat pendidikan petani garam itu sendiri, peralatan tradisional yang digunakan untuk membuat garam, Kebutuhan industri yang tinggi tetapi produksi rendah, dan Kebijakan pemerintah untuk melakukan impor garam.

Kata kunci: pemerintah, petani garam, impor garam, tambak garam

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai garis pantai terpanjang kedua setelah Kanada, dengan panjang 99.093 km (Ghozali dan Samputra, 2022). Kondisi geografis seperti ini mempunyai potensi untuk mengelola sektor pesisir kelautannya, salah satunya produksi garam dalam jumlah besar, karena air laut mempunyai tingkat salinitas yang tinggi atau juga mempunyai kandungan NaCl didalamnya (Putri *et al.* 2021). Garam merupakan salah satu komoditas yang penting bagi kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan industri. Manfaat garam bagi rumah tangga yaitu untuk peningkatan rasa, pengawetan, serta kegunaan garam bagi industri yaitu untuk industri kimia, farmasi, kecantikan, serta industri makanan. Produksi garam diperoleh dari petani garam lokal dan PT Garam (Persero) untuk memenuhi kebutuhan garam rumah tangga dan memenuhi kebutuhan industri dengan kualitas standar industri (Hakim dan Triyanti, 2020).

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menilai kualitas garam produksi Indonesia belum memenuhi standar kualitas garam ekspor (Ngongo *et al.* 2022). Sangat disayangkan bahwa produksi garam di Indonesia hanya dimanfaatkan untuk bahan konsumsi saja. Hal ini dikarenakan kualitas garam di Indonesia belum cukup untuk mencapai NaCl 97-98%, untuk dimanfaatkan sebagai bahan industri. Kebutuhan garam bagi sektor industri saat ini terus meningkat dengan produktivitasnya yang tinggi.

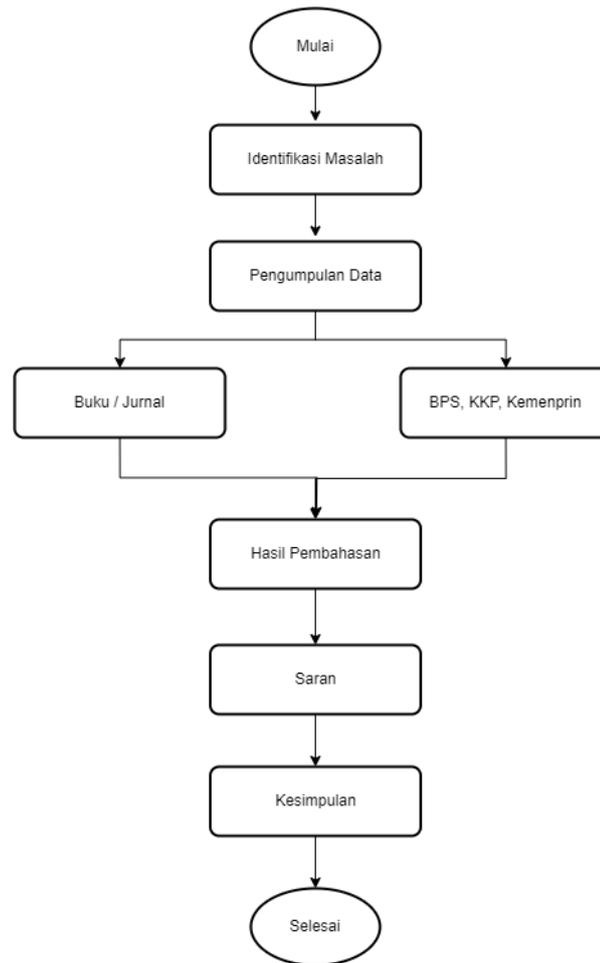
Adanya permintaan jumlah garam dengan kemurnian di atas 97% pada bidang industri, membuat pemerintah mengambil keputusan dengan melangsungkan kegiatan impor garam (Jamil dan Tinaprillia, 2017). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 Indonesia menerima kurang lebih 2,7 ton garam impor. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil produksi garam lokal tidak mampu memenuhi permintaan industri yang menyebabkan tingginya angka impor garam di Indonesia. Tingginya angka impor garam ini terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya (Putri dan Sugiarti, 2021). Hal ini dapat berpengaruh juga kepada perekonomian negara. Sehingga diperlukannya analisis mengapa kualitas garam di Indonesia rendah dan tidak dapat memenuhi permintaan industri yang menyebabkan pemerintah memutuskan untuk melakukan impor garam.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas produksi garam yang kadar NaCl kurang dari 97% sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan garam industri yang mengakibatkan angka impor semakin tinggi setiap tahunnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif (Nauli, 2022). Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, yang berasal dari buku, paper ilmiah, penelitian sebelumnya, dan data pendukung yang bersumber dari Kementerian Perindustrian, Badan Pusat Statistik dan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan saran solusi untuk dilakukan peningkatan kualitas dan produktivitas garam, sehingga bisa mengurangi angka impor garam untuk menunjang kebutuhan garam industri.

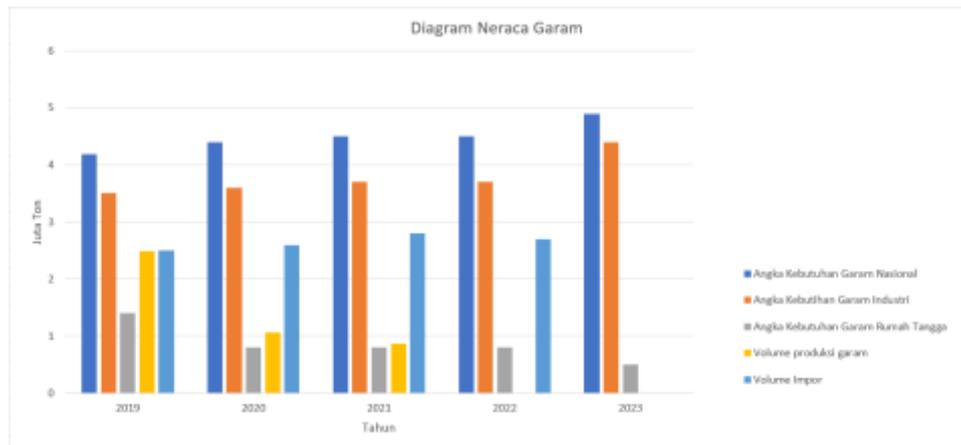
Pada Gambar 1 dapat dilihat Penelitian dimulai dengan menetapkan tujuan dan ruang lingkupnya, kemudian fokus dialihkan pada identifikasi masalah penelitian. Proses pengumpulan data melibatkan metode wawancara, survei, dan observasi, dengan pendukung dari literatur buku dan jurnal serta data statistik resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), dan Kementerian Perindustrian (Kemenprin). Hasil pembahasan menghasilkan temuan yang menjadi dasar bagi saran praktis, dan kesimpulan menyajikan rangkuman komprehensif tentang kontribusi penelitian. Akhirnya, penelitian ditutup dengan merinci langkah-langkah selanjutnya atau potensi penelitian masa depan untuk membimbing eksplorasi mendalam terhadap topik ini.



Gambar 1. Diagram alur metode penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan garam nasional, baik untuk konsumsi maupun pengolahan. Gambar di bawah ini menunjukkan diagram neraca garam yang menggambarkan angka kebutuhan, produksi, dan impor garam nasional dari tahun 2019 hingga 2023. Dari diagram tersebut, dapat dilihat bahwa:



Gambar. 2 Diagram neraca garam (sumber: KKP, Kementerian Perindustrian)

Angka kebutuhan garam nasional terus meningkat setiap tahun, dari sekitar 4 juta ton pada 2019 menjadi 4,9 juta ton pada 2023. Volume produksi garam nasional masih jauh di bawah angka kebutuhan, sehingga Indonesia harus mengimpor garam dari negara lain. Volume impor garam bervariasi setiap tahun, tergantung pada kondisi cuaca, permintaan pasar, dan kebijakan pemerintah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas garam dan tingginya angka impor di Indonesia, sebagai berikut,

1. Petani Garam

Menurut data statistik dari Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2021, jumlah petani garam hanya sekitar 29.617 orang dari total 143, 72 juta orang usia kerja, jumlah petani garam merupakan sebagian kecil dari banyaknya pekerjaan di Indonesia. Dilihat dari penghasilan petani garam cukup dikatakan rendah, tidak sebanding dengan apa yang dikerjakan. Luas lahan tambak dan non tambak garam 22.587 ha dengan luas terbesar tambak berada di Pulau Jawa. Sedangkan luas pesisir yang Indonesia miliki seluas 2.039.000 km² karena tidak semua wilayah pesisir dapat dijadikan lahan tambak garam. Kondisi seperti ini lah yang mengakibatkan para petani garam lokal maupun PT Garam masih belum bisa memenuhi kebutuhan industri. Lahan adalah faktor utama dalam usaha pertanian. Menurut teori produksi, semakin besar luas lahan, semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan (Ambarita dan kartika, 2015). Lahan pertanian adalah hal yang paling penting dalam pertanian dan usaha tani. Semakin luas lahan, semakin banyak produk yang dapat dihasilkan (Pambudi dan Bendesa, 2020). Asumsinya, semakin tinggi perbandingannya, semakin tinggi pula tingkat produksinya. Namun, lahan penggaraman semakin terbatas dan pembukaan lahan baru memerlukan biaya tinggi. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap produksi nasional. Untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas garam, perlu dilakukan intensifikasi lahan penggaraman dan meningkatkan produksi garam

melalui ekstensifikasi, terutama di daerah-daerah sentra produksi potensial yang belum memanfaatkan lahan secara optimal. Perkembangan daerah tidak dapat terlepas dari perkembangan sektor ekonominya (Pambudi dan Bendesa, 2020).

2. Kondisi Geografis

Setiap wilayah memiliki kondisi geografis dengan karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik tersebut berpengaruh dalam proses pengelolaan tambak garam. Pertama, curah hujan menjadi salah satu indikator permasalahan dari kondisi geografis tambak garam. Jika curah hujan pada wilayah tambak garam tersebut tinggi, maka sangat berpengaruh kepada tingkat keberhasilan dari tambak garam tersebut. kegiatan produksi garam dapat dilakukan jika wilayah tersebut memiliki tingkat intensitas curah hujan dengan rata-rata <10m, sehingga tidak semua wilayah dapat dilakukan kegiatan produksi garam. Kedua, proses produksi garam tidak terlepas dari energi sinar matahari. Kegiatan ini memerlukan energi matahari sebagai alternatif alami dalam proses penguapan yang membutuhkan energi sinar matahari setiap harinya sekitar 8 jam. Dan ketiga, jenis tanah menjadi faktor geografis yang sangat perlu diperhatikan saat proses produksi tambak garam. Karena tanah menjadi media dari pengendapan garam (Ngongo *et al* 2022). Lokasi dari produksi tambak garam harus terhindar dari ancaman erosi yang dapat menyebabkan terjadinya kemiringan tanah, rendah dan tingginya tempat, dan lain sebagainya, sehingga proses produksi garam tidak terhambat (Junas dan Surur, 2020).

Berdasarkan faktor-faktor di atas, proses produksi garam tidak dapat dilakukan di sembarang tempat. Karena kondisi dari geografis ini dapat mempengaruhi dari jumlah produksi garam. Perlu pemilihan lokasi yang tepat sehingga proses produksi garam dapat berjalan secara maksimal dan tidak terhambat.

3. Pendidikan dan Pelatihan

Proses produksi garam konvensional masih menjadi fokus masyarakat petani garam Indonesia saat ini, yang menyebabkan kualitas garam yang dihasilkan sangat rendah (Wiraningtyas *et al.* 2017). Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah pengetahuan petani tentang pengolahan garam. Selain itu, mereka terus menggunakan metode pengolahan garam yang telah lama digunakan, tradisi turun-menurun (Putrian *et al.* 2023).

Untuk meningkatkan tingkat pendidikan petani garam, pemerintah perlu merancang dan melaksanakan program sosialisasi yang komprehensif. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui penyuluhan langsung di lapangan, seminar, dan lokakarya. Dalam sosialisasi ini, pemerintah dapat menyoroti keuntungan teknologi canggih dalam pengolahan garam, menjelaskan secara rinci setiap langkah-langkahnya. Penting juga untuk menciptakan materi sosialisasi yang

mudah dipahami, mengutamakan bahasa lokal dan contoh-contoh praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari para petani. Dengan cara ini, pesan yang disampaikan akan lebih terasa relevan dan dapat dengan mudah diterapkan dalam konteks pekerjaan mereka sehari-hari.

4. Teknologi

Petani garam masih banyak menggunakan peralatan tradisional yang digunakan untuk membuat garam. Selain itu, pendekatan interaktif seperti pelatihan uji coba langsung dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan teknologi baru kepada petani. Dengan demikian, para petani dapat langsung mengalami dan memahami manfaat serta cara optimal menggunakan teknologi tersebut. Pelatihan ini juga dapat mencakup pemahaman mendalam tentang metode baru, seperti kristalisasi bertingkat, rekristalisasi, dan teknik pencucian garam (Supriyo *et al.* 2022).

Sangat penting untuk menerapkan teknologi baru dalam proses pengolahan garam untuk meningkatkan kualitas dan hasil produksi karena mutu garam yang dihasilkan oleh petani garam Indonesia masih belum memenuhi SNI. Jadi para petani garam Indonesia dapat menghasilkan garam untuk bahan industri dan gram untuk konsumsi. Para petani garam sangat membutuhkan teknologi. Ini juga dapat membantu pemerintah mengurangi biaya impor garam.

5. Industri

Menurut data neraca garam dari Kementerian Perindustrian, data angka kebutuhan garam industri dan rumah tangga sebagai berikut.

Tabel 1. Angka Kebutuhan Garam Nasional Menurut Neraca Garam

Tahun	Angka Kebutuhan Garam Nasional (ton)	Angka Kebutuhan Garam Industri (ton)	Angka Kebutuhan Garam Rumah Tangga (ton)	Volume produksi garam (ton)	Volume Impor
2019	4,19 juta	3,51 juta	1,4 juta	2,49 juta	2,5 juta
2020	4,4 juta	3,6 juta	0,8 juta	1,06 juta	2,6 juta
2021	4,5 juta	3,7 juta	0,8 juta	0,87 juta	2,8 juta
2022	4,5 juta	3,7 juta	0,8 juta	-	2,7 juta
2023	4,9 juta	4,4 juta	0,5 juta	-	-

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementrian Perindustrian

Berdasarkan data di atas, angka kebutuhan garam dari tahun ke tahun semakin meningkat, sementara dari data Kementerian Kelautan dan Perikanan yang tercatat terakhir pada tahun 2021, volume produksinya semakin menurun. Dilihat dari angka produksi, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang digunakan untuk konsumsi, belum sampai memenuhi kebutuhan industri sementara kebutuhan garam industri semakin meningkat dari tahun ke tahun, sehingga terjadinya angka impor yang besar untuk memenuhi kebutuhan perusahaan-perusahaan yang membutuhkan garam.

6. Pemerintah

Meningkatnya angka permintaan garam domestik dari tahun ke tahun menyebabkan pemerintah melakukan kebijakan impor garam karena garam domestik tidak dapat memenuhi permintaan secara maksimal (Jamil dan Tinaprillia, 2017). Berdasarkan keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 360/MPP/Kep/5/2004 Jo Nomor 3376/MPP/Kep/6/2004 tentang ketentuan impor garam hanya dapat dilakukan jika jumlah garam domestik tidak mencukupi dan keputusan tersebut didukung kembali dengan keluarnya keputusan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-/DAG/PER/9/2005 Jo Nomor 44/M-/DAG/PER/10/2007 tentang ketentuan Impor garam yang mendeskripsikan jika yang memiliki kesempatan untuk melakukan impor garam adalah importir garam iodisasi atau garam konsumsi, dan garam non iodisasi atau garam industri (Baihaki, 2013).

Pemerintah kerap kali meyakinkan para petani tambak garam bahwa dampak dari kegiatan impor ini tidak akan mempengaruhi harga garam domestik. Pernyataan ini berbanding terbalik dengan fakta di lapangan (Jamil dan Tinaprillia, 2017). Industri-industri lebih memilih untuk mendapatkan bahan baku garam secara impor karena harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan harga garam domestik. Peraturan pemerintah mengenai waktu pelaksanaan impor garam nyatanya tidak terlaksana dengan baik. Perusahaan-perusahaan industri kerap kali melakukan impor garam diluar waktu yang sudah ditentukan, sehingga hal ini yang menyebabkan semakin turunnya harga garam domestik di mata para kolega industri (Baihaki, 2017). Sehingga kebijakan yang diberikan oleh pemerintah dengan tujuan memenuhi kebutuhan garam industri menyebabkan melambungnya angka impor yang sangat tinggi dari tahun ke tahun dan menyebabkan harga garam petani lokal menurun sehingga garam petani lokal mengalami sepi peminat akibat kebijakan pemerintah yang pada kenyataannya dikhianati oleh aparat pemerintahannya itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, solusi dan saran yang dapat kami berikan yaitu sebaiknya pemerintah memberikan bantuan berupa menghadirkan teknologi

bagi petani garam agar produksi garam bisa meningkat dan kualitasnya mencapai untuk memenuhi kebutuhan garam industri, kemudian para petani garam bisa diberikan pelatihan mengenai bagaimana teknik produksi.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas garam dan tinggi angka impor di Indonesia, dimulai dari, jumlah petani garam sebagian kecil dari banyaknya pekerjaan di Indonesia, pada kondisi geografis pun tidak semua wilayah dapat dilakukan kegiatan produksi garam, rendahnya tingkat pendidikan petani garam itu sendiri, peralatan tradisional yang digunakan untuk membuat garam, Kebutuhan industri yang tinggi tetapi produksi rendah, dan Kebijakan pemerintah untuk melakukan impor garam. Solusi dan saran bantuan yang dapat diberikan yaitu pemerintah memberikan berupa menghadirkan teknologi bagi petani garam agar produksi garam bisa meningkat dan kualitasnya mencapai untuk memenuhi kebutuhan garam industri, kemudian para petani garam bisa diberikan pelatihan mengenai teknik produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita Paska, Nengah Kartika. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Pnggunaan Pestisida, Tenaga Kerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4(7). Hal:746-872.
- Baihaki, L. (2013). Ekonomi-politik kebijakan impor garam indonesia periode 2007-2012. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(1), 1-16.
- Ghozali, A. B. M., & Samputra, P. L. (2022). Strategi Kebijakan Impor Garam Dalam Melindungi Produksi Garam Nasional. *ijd-demos*, 4(4).
- Hakim, A., & Triyanti, A. 2020. Model Empiris Impor Garam Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 11(2), 125-135.
- Jamil, A. S., & Tinaprilla, N. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Efektivitas Kebijakan Impor Garam Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 43-68.
- Junas, S., & Surur, F. (2020). Arahkan kesesuaian lahan pertambangan garam di kecamatan bangkala kabupaten jeneponto. *Optima*, 3(2), 17-23.

- Nauli, I., 2022. Analisis Impor Garam menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP). *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, 6(5).
- Ngongo, Y. L., Sunimbar, S., & Hasan, M. H. 2022. Kajian Faktor Geografi untuk Indeks Kesesuaian Tambak Garam di Desa Lete Konda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Geografi*, 18(2), 1-14.
- Pambudi, N. P. S. A., & Bendesa, I. K. 2020. Pengaruh Lahan, Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal Ep Unud*, 9(4), 873-906.
- Putri, S. N., Satria, Y. I., & Hendrianie, N. 2021. Pra desain pabrik garam industri dari garam rakyat. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), F151-F156.
- Putri, O., & Sugiarti, T. 2021. Perkembangan dan Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Volume Impor Garam Industri di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3), 748-761.
- Putrian, I., Bahri, & Khaeruddin. 2023. Kehidupan Petani Garam: Sejarah Sosial Ekonomi di Desa Arungkeke Kabupaten Jeneponto 2012-2020. *Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesenjangan dan Pendidikan Sejarah*, 21(1), 78-86.
- Supriyo, E., Broto, W., & Hartati, R. 2022. Teknologi Ulir Filter Untuk Meningkatkan Kualitas Garam Rakyat Di Kabupaten Brebes. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 2(3).
- Wiraningtyas, A., Sandi, A., Sowanto, & Ruslan. (2017). Peningkatan Kualitas Garam Menjadi Garam Industri di Desa Sanolo Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 1(2), 138-145.